

PERJAMUAN TUHAN DI KORINTUS

**Richardo Martin E.
de Vries**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
martinmaximilane@gmail.com

Abstract

Paul in his first letter to the church at Corinthians condemned the church at Corinth. The criticism was made because the assembly there considered the Lord's banquet which they often held was a banquet in general, it was not separated from the banquets in public places. That supper is no longer remembered as the Lord's act on the last night with His Disciples. Paul concerning this phenomenon. In addition, the banquet at Corinth did not bring fellowship to the church, instead it brought division to the church. In this article, the author will discuss some of the main problems above contained in the text of 1 Corinthians, and draw on the theological meaning contained in the text.

Keywords: *Paul, Corinthians, The Lord's Supper, The Greco-Roman Banquet*

I. PENGANTAR

Teks surat pertama Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus memuat kecaman Paulus terhadap jemaat di Korintus. Kecaman ini tentu memiliki alasan yang kuat. Paulus menilai bahwa praktik religius yang seharusnya mereka lestarikan, tidak lagi dimaknai sebagaimana mestinya. *Perjamuan Tuhan* yang mereka lakukan pada dasarnya merupakan tindakan suci sakramental seturut mandat Kristus pada murid-murid-Nya (Bdk. 1 Kor. 11:23). Ketika mereka memaknai Perjamuan Tuhan sebagai perjamuan pesta makan saja, maka mereka juga melupakan makna persekutuan komunitas Jemaat

sehingga tanpa disadari muncul kecenderungan diskriminasi yang akhirnya memecah persekutuan jemaat di Korintus. Tulisan ini akan berfokus pada permasalahan jemaat di Korintus dan tanggapan Paulus kepada mereka.

II. PERJAMUAN YUNANI-ROMAWI DAN PERJAMUAN TUHAN

Catatan tentang *Perjamuan Tuhan* yang ditemukan dalam surat pertama Paulus kepada jemaat di Korintus diperkirakan ditulis pada tahun 55 Masehi.¹ Dalam 1 Korintus, Paulus tidak membahas tema *Perjamuan Tuhan* untuk mengurai pengertian teologisnya secara struktural. Ia sedang mengoreksi penyalahgunaan yang telah merasuki perayaan *Perjamuan Tuhan*. Paulus menegur umat di sana serta menyertakan nasihat-nasihat agar mereka memaknai *Perjamuan Tuhan* secara benar. Dalam teks surat tersebut ia membahas perpecahan dalam komunitas Korintus yang menurut Paulus memiliki keterkaitan erat dengan malpraktik komunitas itu dalam perayaan *Perjamuan Tuhan*.

Tradisi perjamuan makan sendiri sebenarnya sudah ada sebelum orang-orang Kristen melakukannya. Bagaimana praktik ini berkembang? Beberapa orang berpendapat dengan berbagai sudut pandang, mulai dari beberapa bentuk perjamuan Yahudi hingga perjamuan Yunani-Romawi. Orang-orang Yahudi sendiri memiliki tradisi perjamuan Paskah, dan makanan lainnya untuk melambangkan hubungan mereka dengan Yahweh dan untuk mengingat aktivitas Yahweh atas nama mereka dalam sejarah. Sedangkan orang-orang Yunani-Romawi biasa melakukan perjamuan dengan berbagai keperluan umum atau kultus pagan. Apa pun tujuan seseorang berkumpul untuk makan bersama, secara eksklusif, religius, atau non-religius, makanan mengikuti bentuk dasar dan kebiasaan perjamuan yang sama terlepas dari kelompok, tujuan atau latar, dan dengan demikian menjadi pranata sosial di dunia Yunani-Romawi.²

Secara spesifik, perjamuan Yunani-Romawi memiliki karakteristik yang khas. Peserta yang ada dalam perjamuan bermacam-macam terdiri dari orang-orang terpendang dan kaya, budak, tamu yang tak diundang, penghibur, dan bahkan hewan peliharaan. Acara perjamuan ini biasanya dipimpin oleh seseorang yang terpilih. Ia orang yang dipilih sesuai dengan kesepakatan atau

¹ Valeriy A. Alikin, *Origin, Development and Content of the Christian Gathering in the First to Third Centuries*. (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010), 103.

² Dennis E. Smith, *From symposium to Eucharist : the banquet in the Early Christian World*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003), 2.

ketua kelompok itu sendiri. Dalam perjamuan itu mereka memberikan penghormatan pada pahlawan atau dewa yang telah mendirikan komunitas mereka. Perjamuan ini biasanya dilakukan di kuil, ruang makan, atau rumah pribadi.³ Perjamuan itu dibagi menjadi dua bagian besar pertama acara dibuka dengan perjamuan makan (Yunani: *deipnon* atau Romawi: *cena*) yang kemudian dilanjutkan dengan pesta minum (Yunani: *symposium* atau Romawi: *comissatio*). Pada bagian kedua ini para jamuan, sembari menghabiskan minuman dan bercakap-cakap, disuguhi dengan tampilan-tampilan penghibur.⁴

Konsep perjamuan makan ini memiliki nilai mempersatukan anggota-anggotanya. Hal ini berlaku untuk budaya apa pun dari segala zaman. Perjamuan makan adalah tanda relasi keintiman. Di dunia kuno, simbolisme ini dinyatakan lewat elemen dalam perjamuan itu, misalnya berbagi makanan bersama atau berbagi dari meja hidangan bersama-sama. Perayaan *deipnon/symposium* membentuk kesetaraan di antara anggota. Suatu akibat wajar dari ikatan sosial, berbagi makanan juga menciptakan rasa kewajiban etis dari para pengunjung terhadap satu sama lain.⁵ Acara makan bersama ini dimaksudkan untuk meruntuhkan penghalang di antara para tamu dan membangun persekutuan. Menurut Smith, “Idenya adalah bahwa makanan yang dibagi bersama dan yang menciptakan rasa kebersamaan di antara para peserta haruslah makanan yang semua dapat merasakannya secara setara dan dengan partisipasi penuh.”⁶

Bagaimana dengan *Perjamuan Kristiani*? Dalam 1 Korintus 11:17-34 Paulus membahas perpecahan dalam komunitas Korintus yang, dalam pandangannya, berhubungan dengan kesalahpahaman komunitas itu dalam perayaan *Perjamuan Tuhan*. Dalam Perjamuan Tuhan yang diadakan jemaat di Korintus muncul perbedaan antara golongan kaya dan golongan miskin. Bagi orang yang tergolong kaya tentu sangat mudah untuk mengatur kehadiran karena mereka tidak terikat kontrak kerja. Mereka dapat datang lebih awal karena kondisi sosial ekonomi memungkinkan mereka lebih mengatur waktu dengan bebas. Hal yang berbalik dialami golongan miskin yang didominasi oleh para budak. Budak dan pekerja harian, terikat pada tugas-tugas dari majikan, sehingga tidak akan bebas datang lebih awal untuk makan bersama. Akibatnya,

³ Alikin, *Christian Gathering in the First to Third Centuries*, 39.

⁴ Smith, *Symposium*, 27.

⁵ Smith, *Symposium*, 10.

⁶ Smith, *Symposium*, 10.

kelompok kaya yang sudah datang lebih awal ini dapat makan dan minum sepenuhnya, sementara para budak dan pekerja harian yang datang dengan kelaparan setelah bekerja seharian hanya bisa makan dari sisa-sisa makanan.⁷ Masing-masing dari mereka “mendahulukan makanannya sendiri” (1 Korintus 11:21).

Menurut Paulus, *Perjamuan Tuhan* yang dilakukan oleh jemaat di Korintus memang terdiri dari perjamuan makan (*deipnon*). “Apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan. Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk.” (1 Kor. 11:20-21) *Perjamuan Tuhan* jelas merupakan perjamuan makan yang sesungguhnya; perjamuan dimaksudkan untuk memuaskan rasa lapar para peserta. Pada prinsipnya adalah anggota komunitas yang lebih kaya akan berbagi makanan dengan anggota yang lebih miskin. Maka tak salah apabila perjamuan ini juga disebut perjamuan kasih (*agape*).

Penyalahgunaan yang ingin dikoreksi oleh Paulus di antara jemaat Korintus, berasal dari kegagalan mereka untuk saling berbagi makanan. Mereka tidak mengumpulkan makanan dan membaginya secara rata. Mereka malah memakan porsi yang telah dibawa sendiri-sendiri. Hasilnya adalah anggota yang lebih kaya makan dengan porsi yang lebih besar dan lebih nikmat daripada anggota yang lebih miskin. Hal ini lebih menonjolkan perbedaan sosial di antara para anggota komunitas, padahal seharusnya mengurangi dan menghapuskan perbedaan-perbedaan tersebut. Perilaku individualistis dan egois dari para peserta memiliki efek buruk pada persatuan dan kebersamaan komunitas dan akibatnya komunitas jatuh ke dalam kelompok-kelompok yang terpecah belah.⁸

III. DISATUKAN TETAPI TERPECAH

Memang terdapat persamaan antara *perjamuan Kristen* dan *perjamuan Yunani-Romawi* Salah satu kesamaan antara perjamuan-perjamuan itu adalah sama-sama dilakukan di rumah salah satu anggota mereka. Perbedaannya, orang-orang non-Kristen bisa melakukan perjamuan di manapun sesuka mereka. Tapi, bagi orang Kristen mereka tidak punya pilihan selain mengadakan perjamuan di rumah-rumah anggota jemaat. Hal ini dilakukan

⁷ Collins, *Sacra Pagina Series*, 418.

⁸ Alikin, *Christian Gathering in the First to Third Centuries*, 105.

mengingat mereka belum memiliki status resmi sebagai agama sehingga belum memiliki tempat ibadah yang resmi pula.

Alternatif utama bagi orang Kristen adalah melaksanakan perjamuan di rumah-rumah anggota jemaat. Tetapi alternatif itu tidak benar-benar menyelesaikan masalah. Meskipun mereka mampu berpindah-pindah rumah, luas rumah-rumah yang dihuni penduduk jaman itu tidak terlalu besar untuk difungsikan pertemuan seluruh anggota Gereja; perkiraan luas bangunan rumah hanya sekitar 50 meter persegi. Diperkirakan luas rumah tersebut hanya muat diisi 30 sampai 50 orang, dengan asumsi tanpa mengukur luas perabotan-perabotan lain.⁹

Sejumlah sumber mengatakan bahwa jumlah anggota yang hadir dalam perjamuan seringkali melebihi kapasitas rumah seharusnya. Karena itu, rumah mereka kadangkala tidak dapat menampung semua orang dalam satu ruangan saja. Semua ruangan yang memungkinkan untuk digunakan terpaksa dipakai untuk pertemuan. Umumnya desain rumah dibagi menjadi beberapa bagian, yakni bagian dalam (*triclinium*), aula (*atrium*) dan depan (*peristylum*). Karena tidak mungkin menyatukan jemaat dalam satu ruangan saja, tuan rumah bertugas membagi para tamu dalam beberapa ruangan. Tuan rumah biasanya akan mempersilahkan orang-orang memiliki status sosial yang sama atau kerabatnya sendiri untuk duduk di bagian dalam rumah (*triclinium*). Sedangkan orang-orang yang berbeda strata sosial atau tidak punya hubungan darah akan duduk di aula (*atrium*) atau halaman depan (*peristylum*).¹⁰ Dari pembagian tempat duduk jemaat ini munculah permasalahan pokok perpecahan jemaat. Golongan pertama yang notabene berisi orang-orang kaya dan terpandang menduduki tempat yang nyaman, sedangkan golongan kedua yang merupakan orang-orang biasa, dan bahkan buruh mendapat tempat sebaliknya.

Hal-hal praktis “penempatan jemaat” yang sebelumnya tidak terpikirkan malah menjadi permasalahan pokok bagi anggota jemaat. Ironinya, mereka disatukan lewat *Perjamuan Tuhan* di suatu tempat, namun dalam tempat yang sama itu mereka membagi-bagi dalam kelompok-kelompok. Tak salah apabila mereka memahami perjamuan ini sebagai perjamuan pada umumnya. Sebab, perbedaan golongan itu mengaburkan tujuan sejati perjamuan ini.

⁹ Jerome M. O'Connor, *St. Paul's Corinth: Texts and archaeology*, (Delaware: Michael Glazier, Inc., 1983), 153-159.

¹⁰ O'Connor, *St. Paul's Corinth*, 153-159.

Sebenarnya, jika dicermati kembali, terdapat perbedaan tradisi perjamuan yang dipahami orang umumnya dengan *Perjamuan Tuhan*. Perbedaan yang paling mendasar terdapat dalam motivasi mereka untuk melaksanakan perjamuan itu sendiri. Dalam *perjamuan Helenis*, mereka berkumpul atas nama masing-masing anggota yang hadir atau dewa dewi yang mereka sembah (misalnya *dionysus, zeus atau isis*). Sedangkan *Perjamuan Tuhan* diadakan atas dasar perintah Yesus kepada mereka. “perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (1 Kor. 11:25). Mereka sesungguhnya melakukan perjamuan seperti yang dilakukan para Murid sebelum Yesus menderita di kayu salib.

Tampaknya semakin jelas bahwa jemaat di Korintus semakin kurang memahami adanya unsur rohani dari kegiatan jasmani yang mereka laksanakan. *Perjamuan Tuhan* yang mereka lakukan lebih dipahami sebagai bentuk pesta yang memang lebih awal mereka hidupi. Kecenderungan munculnya diskriminasi karena perbedaan struktur sosial dalam *Perjamuan Tuhan* semakin nyata.

IV. NILAI SAKRAMENTAL PERJAMUAN TUHAN

Dua hal yang menjadi perhatian Paulus dalam *Perjamuan Tuhan* di Korintus. *Pertama*, jemaat di Korintus rupanya kurang memahami bahwa perjamuan yang mereka lakukan bukan sekedar perjamuan biasa orang-orang Yunani, atau Roma. Perjamuan itu adalah *Perjamuan Tuhan*. Namun, perjamuan ini dengan motivasi untuk mengenang peristiwa Yesus Kristus agar berkenan hadir dalam perjamuan itu bersama-sama dengan mereka seperti bersama Para Rasul. *Kedua*, penulis menyoroti pembagian kelas yang sangat tampak dalam *Perjamuan Tuhan*. Mereka yang miskin mendapat tempat rendah dalam perjamuan. Sikap diskriminatif umat tidak dapat disejajarkan dengan misteri yang dirayakan. Semua orang mendapat bagian yang sama dalam Kristus oleh karena baptisan mereka.

Perjamuan ini sejatinya bukan sebatas perjamuan makan biasa. *Perjamuan* ini memiliki bobot sakramental karena menyatukan jemaat dengan Tubuh dan Darah Kristus.¹¹ *Perjamuan Tuhan* ini sesungguhnya sebuah tanggapan manusia pada Allah yang menghadirkan Kristus dalam sejarah umat manusia. Memang dalam *Perjamuan Tuhan* itu terdapat makanan dan

¹¹ Alikin, *Christian Gathering in the First to Third Centuries*, 104.

minuman, namun makanan dan minuman itu adalah bentuk fisik dari Tubuh dan Darah Kristus. Partisipasi yang dibangun dengan makan roti dan minum anggur dalam *Perjamuan Tuhan* membuat jemaat semakin teguh dalam persekutuan. Mereka makan dan minum dari roti dan anggur yang sama sehingga menjadikan mereka Tubuh Kristus (1 Kor. 10:16-17).

Tujuan dari perjamuan komunitas adalah mewujudkan persekutuan di antara para anggota jemaat. Perjamuan Tuhan dimaksudkan untuk menyatukan para peserta baik yang “orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka” (1 Kor. 12:13). Kesatuan ini terjadi melalui para peserta yang makan roti dan minum dari cawan, dengan kata lain, melalui tindakan itu mereka menjadi melalui mereka menjadi tubuh Kristus.

V. PENUTUP

Teks 1 Kor 11:17-22 memang ditujukan untuk jemaat pada masa itu, namun masih sangat relevan bagi umat di jaman ini. Sekarang umat Kristiani lebih mengenal “Perjamuan Tuhan” sebagai “Perayaan Ekaristi”. Pada jaman ini, kita merayakan Ekaristi, dengan intensi kesatuan Gereja semesta. Namun dalam tindakan yang sekilas manusiawi tersebut, Kristus sungguh hadir secara substansial dalam rupa roti dan anggur.

Tentang Ekaristi dan diskriminasi, tidak dapat dipandang sebelah mata. Satu hal yang membuat kualitas peribadatan yang berkenan bagi Allah adalah membela keadilan bagi orang miskin, menyediakan tempat bagi gelandangan dan melindungi hak-hak dari orang-orang yang ditindas.¹² Kita tidak dapat melakukan Ekaristi jika pada waktu yang sama kita menolak saudara-saudara kita yang membutuhkan. Tuhan tidak menerima doa dari orang-orang yang menolak kesengsaraan orang miskin. Sebab, “kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat.” (1Kor 10:21) Umat Kristiani dipanggil untuk menjadi satu bagian dalam roti yang sama. Itulah sebabnya disebut *communio* atau persekutuan.

¹² Goffredo Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy: School of Prayer, Source of Life*, (Minnesota: Liturgical Press, 2014), 101.

Bibliografi

Alkitab Deuterokanonika

Goffredo Boselli, *The Spiritual Meaning of the Liturgy: School of Prayer, Source of Life*, Minnesota: Liturgical Press, 2014.

Jerome Murphy-O'Connor, *St. Paul's Corinth: Texts and archaeology*, Delaware: Michael Glazier, Inc., 1983.

Peter Garnsey, *Food and Society in Classical Antiquity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Raymond F. Collins, *Sacra Pagina Series: First Corinthians*, Minnesota: The Liturgical Press, 1935.

Valeriy A. Alikin, *Origin, Development and Content of the Christian Gathering in the First to Third Centuries*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.